

Kebijakan Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka Dalam Pembinaan Akhlak Islam Mahasiswi

Muh. Arifin¹, Zulfikar Putra², Farid Wajdi³

^{1,2,3}Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Article Info Article history: Received : 22 Mei 2022 Publish : 01 Juli 2022	Abstract <i>Islam is a religion that highly upholds noble character, and this is affirmed in the hadith of the Prophet Sallallahu Alaihi Wasallam (SAW) stating that the main purpose of his being sent to the human race is to perfect commendable character. Students as critical intellectuals who are characteristic of academics, need to have a commitment to the teachings of religion (Islam) and morality, which of course is supported by policies implemented by the campus. This study discusses the policies carried out by the Director of the Kolaka Nursing Academy in Islamic Student Moral Development. The purpose of this study is to analyze the policies applied by the Kolaka Nursing Academy Director in the Islamic Student Moral Development, supporting and inhibiting factors in Islamic Moral Development students at Kolaka Nursing Academy, Effective solutions to increase students' importance on the value of diversity on campus and life daily. This type of research is qualitative with descriptive analysis. From this study, it was produced that the policy in developing the Islamic character of Kolaka Nursing Academy students was carried out through 3 (three) stages, namely first, agenda-setting. second, the implementation of the quality target program as a manifestation of the policy implementation of the Kolaka Nursing Academy Director to foster students' Islamic behavior, and the third evaluation of supporting factors for the development of Islamic students, including environmental (campus, and community) factors.</i>
Keywords: Kebijakan Direktur Akbid, Kolaka Dalam Pembinaan Akhlak, Mahasiswi	
Info Artikel Article history: Diterima : 22 Mei 2022 Publis : 1 July 2022	ABSTRACT Islam merupakan dien yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia, dan hal ini ditegaskan pada hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam (SAW) menyatakan bahwa tujuan utama beliau diutus kepada ummat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak karimah. Mahasiswi sebagai intelektual kritis yang menjadi ciri khas akademiknya, perlu ada komitmen terhadap ajaran agama (Islam) dan akhlaknya, yang tentunya didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pihak kampus. Penelitian ini membahas kebijakan yang dilaksanakan oleh Direktur Akbid Menara Bunda kabupaten Kolaka dalam Pembinaan Akhlak Islam mahasiswi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Direktur Akbid Menara Bunda kabupaten Kolaka dalam Pembinaan Akhlak Islam mahasiswi, faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda kabupaten Kolaka, Solusi efektif untuk meningkatkan mahasiswi akan pentingnya nilai keragaman di kampus dan kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa kebijakan dalam pembangunan karakter Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu pertama, penyusunan agenda. kedua, pelaksanaan program sasaran mutu sebagai wujud implementasi kebijakan Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka untuk menumbuhkan perilaku Islam mahasiswi dan ketiga evaluasi Faktor-faktor pendukung pengembangan mahasiswi Islam, termasuk faktor lingkungan (kampus, dan masyarakat).
Corresponding Author: Muh. Arifin, Universitas Sembilanbelas November Kolaka Email: muharifin0505@mail.com	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia, patut disyukuri akan hasil karya cipta manusia sehingga dapat membawa perubahan positif bagi perkembangan atau kemajuan masyarakat. Akan tetapi perlu disadari bahwa kemajuan tersebut dapat membawa pengaruh negatif, jika tidak mendapat penyikapan yang bijak.

Adapun dampak yang dimaksud berkaitan dengan dengan dekadensi moral tersebut diantaranya yaitu pergaulan bebas tanpa batas (antara laki-laki dan perempuan), melihat budaya bergaul negara barat begitu bebasnya, sehingga para kaum muda memandang hal tersebut sebagai trend masa kini, yang pada akhirnya mereka meniru apa yang mereka anggap trend. Tidak dapat dinafikan pengaruh trend juga menjadi penyebab merosotnya nilai moral anak bangsa. Selain itu, ada juga faktor lain penyebab merosotnya moral mahasiswi, sangat minimnya pengetahuan agama. Orang beragama pasti berpendidikan, akan tetapi orang berpendidikan belum tentu bergama. Pintar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diikuti dengan ilmu agama, akhlaq dan budi pekerti akan membuat seseorang bertindak tanpa memikirkan akibat yang akan diterimanya di alam akhirat nanti. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah lingkungan masyarakat akademis yang mendukung kondusifitas dengan seperangkat aturan hukum baik itu dari peraturan perundangan-undangan maupun berbagai kebijakan untuk mendukung perwujudan kondusifitas tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dikemukakan tersebut di atas tentulah memerlukan proses, dituntut kerjasama yang harmonis antara semua elemen kampus baik itu unsur dosen, karyawan/staf dan mahasiswi. Sebagaimana terjabarkan dalam misi dan tujuan Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka yaitu menyelenggarakan pendidikan kebidanan dengan berpedoman pada kurikulum berbasis kompetensi untuk menghasilkan sumber daya kesehatan yang bermoral tinggi dan menghasilkan tenaga kebidanan yang profesional dalam melaksanakan tugas dengan dedikasi moral yang tinggi. Adapun kebijakan Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dapat berpengaruh berhasil atau tidaknya pembinaan akhlak Islam mahasiswi di Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka. Sebagaimana tujuan utama pengembangan lingkungan kampus yang memiliki akhlak Islam yaitu keberagaman mahasiswi itu sendiri, bukan pada tataran pemahaman tentang agama saja yang merupakan aspek *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) atau *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) namun lebih kepada aspek *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pembinaan akhlak Islam harus lebih diorientasikan pada tataran moral action yakni agar mahasiswi tidak hanya berhenti pada tataran *competence* (kemampuan) tetapi sampai memiliki *will* (kemauan) dan habit (kebiasaan) dalam mewujudkan ajaran nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskripsi kualitatif berarti mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda atau peristiwa. Penelitian ini dilaksanakan di Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka. Dan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswi yang ada di Kabupaten Kolaka yakni persoalan mengenai dekadensi moral mahasiswi Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka. Subjek dari penelitian ini adalah Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka sedangkan informannya adalah mahasiswi, karyawan dan dosen Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode (1) observasi yaitu jenis yang digunakan adalah observasi yang tidak terstruktur; (2) wawancara yaitu tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan melalui tatap muka, berdiskusi dengan orang yang dapat memberikan keterangan terhadap suatu permasalahan yang penulis teliti; (3) dokumentasi yaitu mendapatkan data dengan mempelajari arsip atau dokumen.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

a. Kebijakan Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dalam pembinaan akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda di Kabupaten Kolaka

Pengambilan kebijakan oleh Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dalam pembinaan akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda di Kabupaten Kolaka, dilakukan dengan melibatkan pihak yang memiliki peran secara langsung dalam membantu tercapainya program. Pelibatan tersebut meliputi unsur pimpinan fakultas, prodi, dosen dan orang tua mahasiswi. Adapun kebijakan tersebut berupa “program sasaran mutu” yang memiliki tujuan agar mahasiswi memiliki nilai-nilai karakter, nilai spiritual dan nilai intelektual yang menjadi bagian dari identitas masyarakat akademik. Nilai-nilai karakter dan nilai spiritual mahasiswi sebagaimana ungkapan Saniati yaitu: “Nilai-nilai karakter itu dapat diwujudkan dengan baiknya cara mahasiswi Akbid Menara Bunda Kolaka dalam berkomunikasi kepada sesama mahasiswi atau kepada dosen. Nilai spiritual mahasiswi Akbid Menara Bunda Kolaka ditunjukkan dengan peraktek ibadah, seluruh mahasiswi aktif mengikuti bimbingan belajar Al-Qur’an dan sholat, majlis ta’lim atau kajian keIslaman meliputi kajian fiqih, Aqidah, dan Sirah Nabi Muhammad saw.

b. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda di Kabupaten Kolaka

Proses pembinaan akhlak Islami mahasiswi Akbid Menara Bunda Kolaka tidak bisa dihindari adanya faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak Islam mahasiswi. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Direktur di kampus Akbid Menara Bunda Kolaka tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka yaitu:

1) Faktor pendukung

a) Faktor pendidik

Peran tenaga pendidik sebagai faktor pendukung terhadap pembinaan akhlak Islam mahasiswi memiliki peranan dengan menerapkan kepribadian islam terhadap lingkungan kampus Akbid Menara Bunda Kolaka. Dalam pelaksanaan penerapan pembinaan akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka, dosen agama memiliki peranan dalam membantu pembentukan kepribadian Islam mahasiswi dalam bentuk kegiatan ta’lim rutin mingguan diantaranya tentang kajian-kajian Islam, pembelajaran metode baca qur’an yang baik dan benar dan lain-lain.

b) Faktor keluarga

Mahasiswi memiliki lebih banyak waktu terhadap keluarga mereka olehnya itu keluarga juga berperan penting dalam memberikan perhatian. Faktor keluarga dalam memberikan dukungan pada kegiatan-kegiatan tambahan yang sifatnya positif menjadi bagian faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak islam mahasiswi Akbid Kolaka. keluarga memiliki peranan yang besar dalam rangka pembinaan Akhlak mahasiswi dengan perhatian.

c) Faktor Sarana Ibadah

Sebagaimana hasil Observasi Akbid Menara Bunda Kolaka memiliki sarana ibadah berupa Masjid yang dapat menampung 100 orang mahasiswi, masjid itulah yang kemudian menjadi tempat terlaksananya beberapa program pembinaan Akhlak Islam Mahasiswi.

d) Faktor mahasiswi

Mahasiswi yang memiliki pengetahuan agama menjadi salah satu pendukung dari peningkatan Akhlak, hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswi. Adanya kesadaran dari mahasiswi Akbid Kolaka yang diikuti dengan semangat dalam mempelajari ilmu agama menjadi faktor yang memudahkan program pembentukan akhlak Islam mahasiswi.

2) Faktor penghambat

a) Faktor mahasiswa

Terbatasnya pemahaman mahasiswa tentang keagamaan karena sebagian besar mahasiswa Akbid Menara Bunda Kolaka dari sekolah-sekolah umum. Minimnya pemahaman agama oleh mahasiswa Akbid Kolaka menjadi penyebab terhambatnya pembinaan akhlak Islam, karena motivasi untuk belajar agama mesti didukung oleh kemauan para mahasiswa yang sudah memiliki dasar ilmu agama yang cukup.

b) Faktor lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk akhlak mahasiswa. Olehnya dibutuhkan suasana lingkungan yang baik, agar masyarakat di lingkungan tersebut dapat terwarnai dengan suasana lingkungan yang diciptakan dalam hal ini misalnya berteman dengan orang baik sedikit banyaknya memiliki pengaruh yang positif begitu pula dengan teman yang akhlaknya tidak terpuji maka sedikit banyaknya juga akan memiliki pengaruh yang negatif.

c) Media Massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam lini kehidupan saat ini. Internet, televisi atau media massa yang lain yang merupakan produk IPTEK tidak dapat dinafikan telah memberikan dampak negatif pada kepribadian mahasiswa. Dari sekian banyak mahasiswa yang membuka internet, tidak lebih dari 25% yang membuka situs-situs yang bersifat edukatif dan sekitar 75% membuka situs-situs porno, film-film kekerasan dan hal-hal yang tidak mendidik lainnya

c. Solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan pembinaan akhlak Islam mahasiswa Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka

Upaya pembinaan akhlak islami mahasiswa Akper Kolaka tidak dapat dinafikan dalam proses pelaksanaannya adanya kendala yang dijumpai. Olehnya perlu adanya sebuah upaya yang dengannya minimal dapat meminimalisir kendala/hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak Islam mahasiswa. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Direktur Akbid Menara Bunda Kolaka tentang solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan akhlak Islam mahasiswa Akbid Kolaka sebagaimana terangkum dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

1) Pendekatan keteladanan

Pendidikan pada fase ini, sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan selanjutnya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan perintah dan larangan secara verbal. Pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik darinya. Olehnya sebagai Direktur menjadi sebuah keniscayaan untuk menjadi contoh yang baik bagi sivitas akademika. Yang kemudian, harapannya juga dapat diikuti oleh komponen masyarakat kampus.

2) Pendekatan pembiasaan

Faktor kebiasaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembinaan akhlak, olehnya itu pendekatan pembinaan dengan pembiasaan Akhlak Islam memiliki peranan yang besar terhadap Akhlak mahasiswa. Pembentukan karakter, salah satunya diawali dari sebuah pembiasaan yang dilakukan terus menerus yang kemudian menjadi karakter.

3) Kerjasama

Penerapan kebijakan yang dilakukan, tidak akan berarti apa-apa jika tidak adanya kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak Islami mahasiswa Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dalam hal ini tidak hanya Direktur

yang terlibat tetapi juga tenaga pengajar, karyawan/staf, orang tua mahasiswi dan masyarakat dilingkungan dimana mahasiswi itu berdomisili.

3.2. Pembahasan

a. Kebijakan Direktur Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dalam pembinaan akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda di Kabupaten Kolaka

Istilah kebijakan (*policy*) seringkali dicampuradukan dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Padahal kedua istilah ini mempunyai makna yang sangat jauh berbeda. Landasan utama yang mendasari suatu kebijakan adalah pertimbangan akal. Tentunya suatu kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia. Namun demikian, akal manusia merupakan unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Suatu kebijakan lebih menekankan kepada faktor-faktor emosional dan irasional. Bukan berarti bahwa suatu kebijaksanaan tidak mengandung unsur-unsur rasional (Tilaar and Nugroho 2016). Kebijakan mengandung suatu unsur tindakan untuk mencapai tujuan dan umumnya tujuan tersebut ingin dicapai oleh seseorang, kelompok ataupun pemerintah (P. Puryanti et al. 2022).

Kaitan dengan sasaran mutu yang ditetapkan oleh Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dalam pembinaan akhlak Islam mahasiswi adalah dengan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan nilai-nilai karakter dan pendekatan nilai spiritual. Salah satu tugas penting sistem dan lembaga pendidikan kita saat ini adalah mengembalikan pendidikan pada fungsinya sebagai wahana pembangunan karakter bangsa (*character building*). Wajdi menyatakan, sekolah (kampus) sebagai wadah dalam mengelola, membentuk, dan mengaktualisasikan kepribadian peserta didik dalam pembentukan karakter (Wajdi 2022).

Pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku sebagai ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Wajdi 2020). Maka, lembaga pendidikan tidak hanya bertugas memindahkan ilmu dan teknologi kepada generasi muda, tetapi juga internalisasi nilai-nilai luhur dan ideal bagi kehidupan antar generasi. Jika transfer ilmu hanya menyentuh aspek kognitif dan penguasaan kecakapan hidup dan teknologimerupakan kompetensi pada ranah kognitif dan psikomotorik, maka internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan yang menjadi inti dari pembentukan karakter bangsa merupakan kompetensi peserta didik lebih menekankan pada ranah afektif, disamping kognitif dan psikomotorik (Putra 2018). Dengan penanaman nilai karakter mahasiswi, maka diharapkan tutur kata, sikap dan perbuatan mahasiswi dengan dosen, mahasiswi dengan mahasiswi lainnya dapat mencerminkan nilai karakter. Sedangkan pendekatan nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak, karena bersumber dari sang pencipta yang dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani data berbentuk ekspresi dan apresiasi, kejujuran sikap dan ketaatan dalam beragama (Machmud 2015).

Penerapan nilai spiritual bagi mahasiswi Akbid Menara Bunda berupa bimbingan belajar Al-Qur'an dan sholat, majlis ta'lim atau kajian keIslaman meliputi kajian fiqh, Aqidah, dan Sirah Nabi Muhammmad saw.

b. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak Islam mahasiswi Akbid Menara Bunda di Kabupaten Kolaka

Pendidikan menjadi hal penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Menurut Wajdi, pendidikan merupakan wadah dalam mengelola pembentukan perkembangan kepribadian manusia yang memiliki peran penting dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan (Wajdi 2021). Masa remaja merupakan situasi dan kondisi yang mengalami perubahan jasmani, rohani, dan pikiran. Pada masa remaja terjadi gejolak dalam diri, umumnya disebabkan karena adanya konflik peran sosial seperti keinginan mandiri sebagai orang yang menjelang dewasa namun masih harus terus mengikuti

keadaan lingkungan sekitarnya (Saimun 2022). Pendidikan tidak akan lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa (Zuhairini 1993).

Adapun faktor pendukung pembinaan akhlak islami adalah (1) Pendidik: setiap pendidik (dosen) tidak hanya dosen Agama Islam, di Akbid Menara Bunda memiliki tanggung jawab moral untuk menyisipkan setiap penyampaian materi pembelajaran dengan nilai-nilai pembinaan berupa nasihat keagamaan. Disamping itu pula, dosen agama memperkuat pembinaan akhlak tentang kajian-kajian Islam, pembelajaran metode baca qur'an yang baik dan benar dan lain-lain; (2) Keluarga: Mahasiswa memiliki lebih banyak waktu terhadap keluarga mereka olehnya itu keluarga juga berperan penting dalam memberikan perhatian. Faktor keluarga dalam memberikan dukungan pada kegiatan-kegiatan tambahan yang sifatnya positif menjadi bagian faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak islam mahasiswa Akbid Kolaka. keluarga memiliki peranan yang besar dalam rangka pembinaan Akhlak mahasiswa dengan perhatian; (3) Sarana Ibadah: tempat merupakan bagian yang mendukung dalam proses pembinaan akhlak, musholla menjadi sentral dalam aktivitas keagamaan; (4) Mahasiswa: mahasiswa merupakan objek dari proses pembinaan akhlak, namun bukan berarti sivitas akademik yang lain tidak mendapat perhatian. Karena keberadaan mahasiswa di kampus menjadi bagian dari salah satu tolak ukur suasana akademik yang ada di kampus tersebut. Kesadaran mahasiswa dalam mengikuti proses pembinaan, menjadi bagian dari faktor tercapainya kegiatan pembinaan akhlak.

Menurut Wajdi, Orang tua adalah kunci dan garda terdepan dalam proses tumbuh kembang anak, berperan dalam mengatur, mengawasi, bertanggung jawab, mendukung, berusaha mengembangkan kualitas pendidikan anak di rumah dan di sekolah (Wajdi et al. 2021).

Faktor penghambat pembinaan akhlak islami adalah (1) Mahasiswa: keterbatasan mahasiswa dalam penguasaan nilai-nilai keagamaan menjadi tugas yang tidak mudah bagi setiap dosen dan pimpinan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai bentuk kegiatan; (2) Lingkungan: lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk akhlak mahasiswa. Olehnya dibutuhkan suasana lingkungan yang baik, agar masyarakat di lingkungan tersebut dapat terwarnai dengan suasana lingkungan yang diciptakan dalam hal ini misalnya berteman dengan orang baik sedikit banyaknya memiliki pengaruh yang positif begitu pula dengan teman yang akhlaknya tidak terpuji maka sedikit banyaknya juga akan memiliki pengaruh yang negatif; (3) Media massa: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam lini kehidupan saat ini. Internet, televisi atau media massa yang lain yang merupakan produk IPTEK tidak dapat dinafikan telah memberikan dampak negatif pada kepribadian mahasiswa.

c. Solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan pembinaan akhlak Islam mahasiswa Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka

Pembinaan akhlak islami yang diterapkan di Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka oleh Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka, tidak dapat dinafikan terdapat berbagai hambatan dalam proses pelaksanaannya. Adapun faktor penghambatnya adalah (1) Keteladanan: pendidikan pada fase ini, sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan selanjutnya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan perintah dan larangan secara verbal. Pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik darinya. Oleh karena itu, sebagai Direktur menjadi sebuah keniscayaan untuk menjadi contoh yang baik bagi sivitas akademika. Yang kemudian, harapannya juga dapat diikuti oleh komponen masyarakat kampus; (2) Pembiasaan: faktor kebiasaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembinaan akhlak, olehnya itu pendekatan pembinaan dengan pembiasaan Akhlak Islam

memiliki peranan yang besar terhadap Akhlak mahasiswi. Pembentukan karakter, salah satunya diawali dari sebuah pembiasaan yang dilakukan terus menerus yang kemudian menjadi karakter; (3) Kerjasama: penerapan kebijakan yang dilakukan pimpinan, tidak akan berarti apa-apa jika tidak adanya kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak Islami mahasiswi Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka dalam hal ini tidak hanya Direktur yang terlibat tetapi juga tenaga pengajar, karyawan/staf, orang tua mahasiswi dan masyarakat di lingkungan dimana mahasiswi itu berdomisili.

Lingkungan Lembaga Pendidikan merupakan segala hal yang memiliki keterikatan, bentuk keterikatan yang menjadi salah satu bentuk standar tercapainya pendidikan adalah penanaman nilai pendidikan karakter pada peserta didik (Mukharoh and Ningsih 2022). Kualitas akhlak mahasiswa saat ini dapat dicapai melalui upaya-upaya pembinaan yang dilakukan di Universitas. Dimana khusus dosen Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pendidik profesional memiliki tanggung jawab moral untuk membuat langkah-langkah pembinaan akhlak mahasiswa yang terprogram dan terarah (Muzaqi 2016). Pembinaan akhlak islami menjadi prioritas utama dalam pembangunan manusia Indonesia terutama membentuk pribadi-pribadi muslim kamil (Pelupessy and Husein 2018).

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan sangat penting dibicarakan, terutama dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebab dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, terutama terkait kebijakan pembentukan lingkungan pendidikan yang diharapkan.

a. Kebijakan Direktur Akbid Menara Bunda Kabupaten Kolaka Dalam Pembinaan Akhlak Islam Mahasiswi

Kebijakan yang digunakan oleh Direktur Akbid Menara Bunda Pemerintah Kabupaten Kolaka (AKBID) Kabupaten Kolaka menggunakan kebijakan pembinaan akhlak Islam mahasiswi melalui 3 tahapan yakni penyusunan agenda, pelaksanaan program sasaran mutu dan evaluasi.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Islam Mahasiswi Akbid Menara Bunda di Kabupaten Kolaka

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak Islam mahasiswi AKBID kabupaten Kolaka yang meliputi faktor pendukung diantaranya faktor pendidik sebagai pelaksana kebijakan pembinaan, faktor sarana ibadah sebagai media untuk melaksanakan kegiatan ibadah, faktor lingkungan (keluarga, kampus dan masyarakat) dengan memiliki lingkungan yang baik dan menerapkan peraktek islam dan faktor mahasiswi yang memiliki kesadaran untuk mengaplikasikan Akhlak Islam. sedangkan faktor penghambat diantaranya faktor mahasiswi terbatasnya pemahaman mahasiswi terhadap nilai nilai Islam, faktor lingkungan yang kurang baik dan faktor media massa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan bagi siapa saja untuk membuka situs-situs yang merusak moral dan Akhlak yang tidak dibarengi dengan pengawasan.

c. Solusi Yang Efektif Untuk Mengatasi Hambatan Pembinaan Akhlak Islam Mahasiswi

Solusi efektif yang menjadi opsi untuk mengatasi hambatan pembinaan akhlak Islam mahasiswi AKBID Pemkab Kolaka adalah melalui berbagai pendekatan, diantaranya pertama pendekatan keteladanan pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dari seluruh elemen kampus contoh teladan yang baik itu berupa penerapan nilai-nilai kesislaman, kedua, pendekatan pembiasaan yang Islami akan memperbaiki hal-hal yang menyimpang dari prilaku/kebiasaan yang kurang baik. pendekatan pembiasaan juga dapat dikatakan sebagai pendidikan yang dapat langsung diperaktekkan pada lingkungan. Pendidikan pada fase ini, sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan yang berkelanjutan, dan ketiga, pendekatan kerjasama yaitu dalam penerapan kebijakan yang dilakukan, tidak akan berarti apa-apa jika tidak adanya kerjasama

dari semua pihak Dosen Staf dan Mahasiswi yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak Islam mahasiswi AKBID Pemkab Kolaka.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak, lebih khusus kepada Ibu Direktur AKBID Menara Bunda Kabupaten Kolaka yang telah memfasilitasi peneliti untuk mengumpulkan data sehingga artikel ini dapat terselesaikan sesuai rencana, juga para sivitas akademika AKBID Manara Bunda Kab. Kolaka yang telah membantu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Machmud, Surachmin. 2015. "Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN." *Jurnal Humanika* 3(15).
- Mukharoh, Laela, and Tutuk Ningsih. 2022. "Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6(1):1791–99. doi: 10.36312/jisip.v6i1.2626.
- Muzaqi, S. 2016. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mahasiswa Universitas Narotama." *Jurnal Spirit PRO PATRIA* 2(1):89–99. doi: 10.29138/spirit%20pro%20patria.v2i1.118.
- P. Puryanti, D. Herdiana, and T. Darmayanti. 2022. "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Bantuan Sosial Tunai (BST) Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Bandarysah Kabupaten Natuna) COVID-19." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6(2):3878–89. doi: 10.36312/jisip.v6i2.3022.
- Pelupessy, N. K. A., and S. Husein. 2018. "Pembinaan Akhlak Mulia Mahasiswa Dalam Lembaga Dakwah Kampus (Ldk) Al-Izzah Iain Ambon." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):53. doi: 10.33477/alt.v3i1.417.
- Putra, Z. 2018. "Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character Building Mahasiswa Di Universitas Sembilanbelas November Kolaka." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(1):9–13.
- Saimun, Saimun. 2022. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6(2):4067–73. doi: 10.36312/jisip.v6i2.2941.
- Tilaar, H. A. R., and Riant Nugroho. 2016. *Education Policy*. Yogyakarta: Student Library.
- Wajdi, F. 2020. *Nilai-Nilai Karakter Etnis Bajo Relevan Dengan Nilai Karakter Bangsa*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Wajdi, F. 2021. "Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi." *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4(1):41–50. doi: 10.17977/um027v4i12021p41.
- Wajdi, F. 2022. "Organizational Leadership Management Through Pancasila Values in Character Building." *Atlantis Press* 636(Acec 2021):112–17. doi: 10.2991/assehr.k.220108.020.
- Wajdi, F., E. Wahyono, and A. Arif. 2021. "Management of Student Development on The Impact of Smartphones Through the Role of Parents During the Pandemic." *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 7(2):155–62. doi: 10.26858/est.v7i2.19361.
- Zuhairini, Dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.